

Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (*Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge*): Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter di Era Digital

Reni Putri Anggraeni¹, Vikriatuz zahro², Vicko Taniady³

Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Jember, 68121

E-mail : reniputri2305@gmail.com 085755051275

Abstract

Character education is the primary weapon to form good quality students. However, the entry of the digital era does not always have a positive impact, especially for students in Indonesia. The purpose of this study is to examine character education based on cultural values. The growth of individualistic attitudes, bullying behavior, lack of manners, and so on positively impact creating ethical and moral young generations. This urgency must be addressed wisely in the world of education to form a new character education model for students in Indonesia. Internalization of local-Bugis cultural values is an urgency that must be applied in Indonesia's world of character education. The research method used in this research is a qualitative descriptive method using secondary data and a case study approach to the adverse effects of the digital era for students in Indonesia. The results of this study indicate that the local value of Bugis, which is reflected through Sipakatau, Sipakalebbi, and Sipakainge, will positively impact the character development of students in Indonesia. So that in the end, based on these local Bugis values, it is hoped that students will be able to improve ethics and other behaviors for the better

Keywords : *Character Education, The Digital era's, The local value of Bugis*

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan senjata utama untuk membentuk siswa-siswa yang berkualitas baik. Namun, masuknya era digital nyatanya tidak selalu memberikan dampak positif terkhusus bagi siswa di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pendidikan karakter yang berlandaskan nilai kebudayaan. Tumbuhnya sikap individualis, perilaku *bullying*, kurangnya tata krama dan lain sebagainya memberikan dampak positif untuk menciptakan generasi muda yang beretika dan bermoral. Hal tersebut menjadi urgensi yang harus disikapi dengan bijak dalam dunia pendidikan untuk membentuk model pendidikan karakter baru bagi siswa di Indonesia. Internalisasi nilai kebudayaan lokal-bugis menjadi urgensi yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan karakter di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data sekunder dan pendekatan studi kasus efek negatif era digital bagi siswa di Indonesia. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan, nilai lokal bugis yang tercermin melalui *Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge* akan membawa dampak positif dalam pengembangan karakter siswa di Indonesia. Sehingga pada akhirnya, dengan berpedoman terhadap nilai lokal bugis tersebut, diharapkan para siswa mampu meningkatkan etika dan perilaku lainnya menjadi lebih baik

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Era Digital, Internalisasi, Nilai Lokal Bugis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa pengertian pendidikan yakni upaya yang dilakukan oleh pendidik guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar setiap peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal sehingga peserta didik dapat menguasai ketiga aspek kompetensi dalam pembelajaran yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik mereka. Tujuan adanya amanat undang-undang salah satunya adalah untuk menciptakan pendidikan karakter bagi siswa yang dimulai dari lingkup terkecil yakni lingkungan kelas (Tamam, 2018, 38). Sejatinya, tujuan proses pendidikan adalah berorientasi pada keseimbangan tiga unsur pendidikan, yakni karakter, wawasan pengetahuan dan *soft skill* (Hendayani, 2019, 2-5).

Tujuan pendidikan karakter menurut imam ghazali adalah untuk mendekatkan diri pada tuhannya dengan menjalankan perintahnya serta menjauhi larangan agama (Ani, 2014, 58). Tujuan pendidikan karakter yang kedua adalah untuk mengembangkan potensi diri peserta didik terhadap baik buruk dan memelihara nilai kebaikan dan mewujudkannya dalam nilai-nilai kehidupan (Komara, 2018, 26). Namun seiring dengan perkembangan era 4.0, konstruksi pendidikan karakter nyatanya masih mengalami ketidakefektifan (Syarif, 2017, 27).

Kuatnya pengaruh budaya dari luar telah berimplikasi negatif pada perubahan karakter siswa, yang meliputi, sikap individualis, kurangnya tata krama, bahkan masifnya perilaku *bullying*. Siswa yang merupakan roda penggerak bangsa di masa depan tentunya haruslah dibekali dengan pemahaman karakter luhur yang kuat sehingga tidak adanya penyimpangan terhadap amanat pancasila. Kualitas karakter yang tinggi akan menciptakan iklim yang kondusif bagi kelangsungan bangsa. Menurut Kartadinata, karakter bangsa tidaklah dapat dilihat terhadap karakter perorangan, namun karakter bangsa merupakan manifestasi karakter beberapa orang dalam suatu negara yang mendominasi hingga dapat ditarik menjadi karakter suatu bangsa (Supranoto, 2015, 39-40). Karakter bangsa merupakan akulturasi antara kecerdasan kultural dan kesadaran kultural setiap warga negara.

Penanaman karakter sudah seyogyanya dimulai melalui bangku sekolah. Penanaman karakter pun dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai luhur lokal daerah di Indonesia, salah satunya adalah nilai luhur suku bugis. Suku bugis mempunyai pegangan hidup yakni *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* (Kaddi & Dewi, 2017, 351). Dapat dipahami bahwa *sipakatau* adalah sifat yang memandang manusia seperti layaknya manusia. *Sipakalebbi* adalah sifat yang melarang manusia melihat kekurangan manusia lainnya dan *Sipakainge* adalah sifat yang saling mengingatkan (Kaddi & Dewi, 2017, 353).

Keempat pegangan hidup atau nilai luhur masyarakat bugis tersebut merupakan suatu hal yang dapat dijadikan pijakan dalam mengoptimalkan pendidikan karakter bangsa di era digital. Pengimplementasian nilai luhur tersebut dapat dimanifestasikan dalam pola interaksi yang baik. Hal ini pun selaras dengan tiga konsep interaksi simbolik

menurut Mead yakni masyarakat (*society*), pikiran (*mind*), dan diri (*self*) (Anggraini, 2014, 23-24).

Penelitian berkaitan dengan nilai kebudayaan *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*, sejatinya telah dilakukan beberapa kali, yakni: 1) Penelitian yang dilakukan oleh Arhjayati Rahim dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* dalam Upaya Pencegahan Korupsi” (Rahim, 2019). Penelitian ini menitikberatkan terhadap upaya preventif pencegahan tindak pidana korupsi melalui proses internalisasi nilai luhur kearifan lokal suku bugis; 2) Penelitian yang dilakukan oleh Syurawasti Muhiddin dengan judul penelitian “Revitalisasi 3S (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*) Sebagai Upaya Membangun Kesehatan Mental Masyarakat (Muhiddin, 2013). Penelitian ini memberikan strategi dan pengenalan nilai kebudayaan lokal bugis sebagai upaya peningkatan kesehatan mental bagi masyarakat; dan 3) Penelitian yang dilakukan oleh Citra Agus Amitra dengan judul penelitian “Penerapan Komunikasi Budaya 3S (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*) dalam Pembinaan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa”. Penelitian ini menunjukkan dengan melakukan penerapan 3S dalam pembinaan lanjut usia memiliki efek positif yang sangat baik. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penerapan 3S memiliki waktu yang sedikit lama.

Mengingat penelitian yang berkaitan dengan nilai kebudayaan *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *sipakalebbi* telah dilakukan beberapa kali, maka penelitian akan lebih memfokuskan terhadap keterkaitan nilai kebudayaan lokal-bugis sebagai wujud penguatan karakter siswa di Indonesia dalam era digital. Berdasarkan latar belakang yang disajikan, maka dapat dirumuskan dua permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni bagaimana proses internalisasi nilai kebudayaan lokal-bugis sebagai pendidikan karakter bagi siswa di Indonesia?

Tinjauan pustaka

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan hal yang fundamental dalam ikhwal pembekalan siswa di era globalisasi agar tidak terpengaruh oleh budaya luar yang tidak sesuai dengan jiwa Pancasila. Pendidikan karakter erat kaitannya dengan nilai, moral, perilaku baik, dan akhlak serta perilaku yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan (Suyitno, 2017, 2). Pendidikan karakter dapat dipahami bahwa suatu sistem membekali siswa dalam hal nilai, norma, moral, dan pengetahuan yang dapat menjadi kesadaran untuk mengimplementasikannya sehingga insan kamil dapat tercipta (Safri, 2012, 165).

Pendidikan karakter sangat perlu diberikan untuk membekali peserta didik terkait pengetahuan dan keterampilan pengambilan keputusan yang bijak dalam menghadapi persoalan hidupnya. Dalam pengambilan keputusan tentu didasarkan pada baik buruknya mengontrol kecerdasan emosional. Pendidikan karakter juga dimaksudkan untuk menjadikan seseorang berperilaku baik dalam segala hal (Komara, 2018, 17). dalam

memberikan pendidikan karakter haruslah memperhatikan beberapa komponen penting yakni; pertama, *moral knowing* yang merupakan pembentukan karakter yang mendasari dibentuknya nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, integritas, dan disiplin. Kedua, *moral feeling* yang berkaitan dengan emosional seseorang yang berdasarkan pada lingkungannya. Ketiga, *moral action* adalah kemampuan moral seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang didasarkan pada pengetahuan, nilai dan sikap yang dimanifestasikan secara konsisten sehingga memberikan kontribusi kerja yang tinggi (Badawi, 2019 210-212).

Pemerintah Indonesia menekankan diperkuatnya pendidikan karakter pada dunia pendidikan dikarenakan beberapa alasan yakni pertama, disorientasi pemahaman terhadap nilai pancasila. Kedua, keterbatasan atau ketidakmaksimalan perangkat kebijakan dalam menanamkan nilai pancasila. Ketiga, bergesernya nilai dan etika dalam diri pemuda Indonesia karena adanya arus globalisasi. Keempat, memudarnya nilai integritas bangsa, dan kelima adalah melemahnya kemandirian bangsa (Dhiu & Bate, 2018, 174-175).

B. Era Digital

Avin toffler membagi periodisasi peradaban manusia menjadi tiga yakni masyarakat agraris, masyarakat industri, dan masyarakat informasi. Don Tapscott yang merupakan seorang pemerhati perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Amerika Serikat dalam bukunya yang berjudul *The Digital Economy, Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence* menyatakan bahwa di abad 20 perkembangan ekonomi tidaklah lepas dari digitalisasi dengan bantuan teknologi informasi (Berman, 2015, 46-50). Pada masyarakat yang berada era digitalisasi ditandai dengan adanya intensitas penggunaan internet yang sangat tinggi atas pertukaran informasi.

Trend era digital sudah dimulai sejak tahun 1980-an hingga saat ini. Era digital memberikan dampak positif dalam kehidupan, yang salah satunya adalah kemudahan dalam berkomunikasi. Pembawaan arus positif yang diberikan, tanpa adanya penyaringan tentunya akan menimbulkan permasalahan. Di Indonesia, era digital kerap kali dikaitkan dengan perkembangan media sosial yang begitu pesat. Whatsapp, Twitter, Instagram, Youtube, dan Facebook menjadi platform media sosial yang digemari masyarakat (Dwi Hadya Jayani, 2020). Tak disangka, majunya era digital juga memberikan efek negatif dalam kehidupan siswa di Indonesia. Dampak negatif yang diberikan adalah meningkatnya sikap individual, apatis, kurangnya etika dan sebagainya (Widyaningsih et al., 2014, 183-185). Permasalahan tersebut menjadi pekerjaan rumah yang besar dalam dunia pendidikan.

C. Pemaknaan Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi

Sipakatau merupakan suatu nilai atau ajaran karakter yang menitikberatkan untuk saling memanusiaikan manusia yang lain (Rahim, 2019, 1-2). Dalam hal ini sipakatau dapat dipahami sebagai suatu ajaran saling menghargai dan menghormati sesama manusia yang lain. Nilai luhur sipakatau mengamanatkan bahwa dinding pembatas

perbedaan haruslah dihilangkan. Diskriminasi terhadap perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan pun haruslah dihilangkan agar tercipta keharmonisan dalam kehidupan. Nilai sipakatau memiliki fokus apabila seseorang ingin dihormati dan dihargai orang lain, maka ia pun harus menghormati dan menghargai orang lain.

Nilai sipakainge yang dianut oleh suku bugis memiliki arti bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan yang seyogyanya haruslah saling mengingatkan antar sesama. Sipakainge adalah nilai yang dijalankan untuk meminimalisir pelanggaran norma dalam masyarakat (Maida, 2016, 2-3). Mengingat dalam hal kebaikan merupakan hal yang penting dalam menghindari mappakasiri-siri. Mengingat suatu hal yang dapat dikutip dalam buku Latoa Satu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis bahwa masyarakat Bugis Makassar menghayati siri' itu sebagai panggilan yang mendalam dalam diri pribadinya untuk mempertahankan satu nilai yang dihormatinya dan dijunjung tinggi oleh persekutuannya. Oleh karenanya, meminimalisir terjadinya pelanggaran terhadap norma masyarakat dengan melakukan usaha preventif saling mengingatkan merupakan hal yang fundamental dalam kultur kehidupan masyarakat bugis.

Sipakalebbi merupakan suatu nilai yakni saling menghargai antar sesama. Yang dalam hal ini dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang senang untuk dipuji dan diberikan apresiasi atas dedikasinya yang dalam hal ini seyogyanya dapat dihargai atas suatu pencapaiannya. Selain itu, sifat saling menghargai adalah tidak melihat kekurangan antar sesama (Muhiddin, 2013, 2-3). Sikap saling menghargai merupakan sikap toleransi antar sesama sebagai hal yang wajar dan tidak melanggar hak asasi manusia lainnya, dimana seseorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan, sama seperti dirinya, tidak saling bermusuhan atau merugikan antara sesama manusia lain dan tidak mengganggu manusia lain tidak rendah darinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis fenomena, kejadian dan keadaan di era digital saat ini. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus dampak era digital terkhusus bagi siswa di Indonesia. Penulis menggunakan data sekunder meliputi buku, jurnal, artikel *online* dan sebagainya untuk mencari data dan yang sesuai dalam mengkaji penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Penerapan Pendidikan Karakter berbasis Nilai Lokal Budaya di Era Digital

Dewasa ini, pendidikan karakter merupakan hal penting dalam dunia pendidikan karena berkaitan dengan aspek kesuksesan pada masa depan. Pendidikan karakter pada dasarnya ingin menciptakan siswa yang kompetitif, bertoleran, saling bergotong royong dan sebagainya, yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan dan dilandaskan pada

Pancasila. Di dalam dunia pendidikan, mata pelajaran pendidikan karakter sering dikenal sebagai pendidikan budi pekerti (Chairiyah, 2014, 45). Namun, alih-alih dibutuhkan pendidikan budi pekerti, namun dihapuskan dan diganti dengan mata pelajaran muatan lokal, seperti bahasa asing dan IT (Ratnasari & Wardani, 2017, 121-122).

Masuknya era digital semakin mengganggu jalannya pendidikan karakter pada saat ini. Era digital erat kaitannya dengan media sosial yang semakin marak digunakan oleh siswa di Indonesia. Efek buruk utama dari media sosial adalah kecanduan dengan terus-menerus memeriksa Facebook, Twitter, Instagram, pembaruan media sosial lainnya. Kecanduan ini dapat berdampak negatif pada aktivitas berharga lainnya seperti misalnya berkonsentrasi pada studi, menurunnya moral, menjadi individual, dan mengabaikan realitas dasar.

Berikut adalah dampak negatif dari media sosial terhadap pendidikan (Boateng & Amankwaa, 2016, 6-7; Raut & Patil, 2016, 284):

1. Popularitas media sosial, dan kecepatan publikasi informasi, telah menciptakan sikap lemah terhadap ejaan dan tata bahasa yang tepat. Mengurangi kemampuan siswa untuk menulis secara efektif tanpa mengandalkan fitur pemeriksa ejaan komputer.
2. Banyak siswa mengandalkan aksesibilitas informasi di media sosial dan web untuk memberikan jawaban. Itu berarti berkurangnya fokus pada pembelajaran dan telah melanggar moral yang ada dalam dunia pendidikan
3. Kemampuan kita untuk menyimpan informasi telah menurun, dan kesediaan untuk menghabiskan lebih banyak waktu untuk meneliti dan mencari informasi yang baik telah berkurang, karena kita terbiasa dengan kemudahan akses informasi di media sosial.
4. Siswa yang mencoba melakukan banyak tugas, memeriksa situs media sosial saat belajar, menunjukkan prestasi akademik yang berkurang. Kemampuan mereka untuk berkonsentrasi pada tugas yang sedang dikerjakan berkurang secara signifikan oleh gangguan yang disebabkan oleh YouTube, Facebook atau Twitter.
5. Semakin banyak waktu yang dihabiskan siswa di situs sosial, semakin sedikit waktu yang mereka habiskan untuk bersosialisasi secara langsung. Siswa yang menghabiskan banyak waktu di jejaring sosial kurang dapat berkomunikasi secara efektif secara langsung.

Penerapan nilai kebudayaan lokal menjadi urgensi yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan pandangan Prof. Nyoman Sirtha, nilai kebudayaan lokal dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus yang diyakini kebenarannya dan menjadi dasar tindakan untuk berperilaku sehari-hari serta membentuk pola perilaku manusia yang bermartabat dan bermoral (Chairiyah, 2017, 210).

Dengan adanya penerapan pendidikan karakter berbasis nilai kebudayaan lokal tentunya akan memberikan kontribusi dalam membangun pendidikan karakter di Indonesia. Namun, proses penerapan pendidikan karakter berbasis nilai kebudayaan lokal memerlukan faktor dukungan yakni oleh guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan proses pembiasaan. Penulis menganggap pendidikan karakter berbasis nilai kebudayaan lokal

tidak akan berhasil dalam waktu yang cepat, namun berguna di masa depan. Hal ini didasari oleh perlu adanya transisi dan internalisasi dari kebudayaan di era digital ke kebudayaan lokal.

Internalisasi Nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* sebagai Pendidikan Karakter

Pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri merupakan suatu bentuk upaya *character building* guna mewujudkan generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti dan berkarakter kuat di era digital yang penuh tantangan dewasa ini. Terdapat 18 nilai pembentuk karakter yang disusun oleh Pusat Kurikulum tahun 2010 termuat dalam Pedoman Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selain itu, untuk memperkuat pendidikan karakter dalam atmosfer pendidikan di era digital seperti ini, implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya bangsa yang sudah dianut oleh masyarakat sejak dulu dinilai sangat krusial untuk dapat diikuti sistem pengetahuan, gagasan, dan kepercayaannya yang dirangkai sebagai dasar berpikir dan pedoman untuk bertingkah laku khususnya untuk bekal para generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

Masyarakat bugis yang memiliki nilai luhur *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* akan menuai keberhasilan dalam mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Sipakatau

Kata “memanusiakan manusia” dan “saling menghargai” melukiskan arti dari nilai atau prinsip pertama dari 3S yaitu Sipakatau yang diindahkan oleh masyarakat bugis. Konsep Sipakatau adalah memperlakukan setiap manusia menjadi seorang manusia. Konsep ini menilik setiap manusia akan hak-hak asasi yang melekat pada setiap jiwanya tanpa melihat perbedaan status ekonomi, status sosial, maupun kondisi fisik yang dimiliki oleh tiap-tiap manusia.

Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah kitab yang menyatakan bahwa *upasekko makketenning ri limae akkatennengeng: mammulanna, ri ada tongeng'e; maduanna, ri lempu'e; matelllunna, ri getteng'e; maeppana, sipakatau'e; malimanna, mappesonae ri Dewata Seuwae*. Artinya yaitu saya pesankan kamu pada kelima pegangan: pertama, pada kata benar; kedua, pada kejujuran; ketiga, pada keteguhan hati; keempat, pada saling menghargai/saling memanusikan; kelima, berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, nilai-nilai sipakatau mengajarkan suatu kaidah dalam menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keragaman dan jati diri bagi setiap masyarakat (Rahim, 2019, 48-52).

Prinsip memanusikan manusia dan saling menghormati apabila kita arahkan ke dunia pendidikan karakter saat ini adalah upaya untuk bagaimana seorang peserta didik

mampu mempunyai jiwa kesadaran dalam menghargai dan menghormati setiap individu dalam kehidupannya. Terutama dalam ruang lingkup sekolah sebagai institusi pendidikan yang mempunyai peran untuk menanamkan nilai-nilai moral siswanya. Di sekolah, peserta didik dituntut untuk saling menghargai antar guru, teman, serta dengan semua stakeholder yang mereka jumpai disana.

Konsep sipakatau ini diharapkan dapat terintegrasi dengan baik dalam karakter seorang siswa. Dimana mereka mempunyai suatu kewajiban utama yakni memuliakan dan menghormati para gurunya. Mengingat dalam bidang pendidikan, efektifitas proses pembelajaran tidak terlepas dari pentingnya rasa hormat (respect), baik dari siswa terhadap guru, maupun seharusnya dari guru terhadap siswa (Hendayani, 2019, 185-187).

Sementara itu, makna sipakatau mempunyai substansi yang luas dan lebih dalam ketika nilai ini dapat diimplementasikan dengan baik dalam lingkungan pendidikan, salah satunya dapat meminimalisir peristiwa yang sangat kritis di lingkungan pendidikan zaman sekarang yakni bullying. Salah satu faktor kecenderungan terjadinya kasus bullying dilingkungan sekolah adalah pihak sekolah yang memberikan masukan negatif pada para siswanya, misalnya memberikan hukuman yang tidak mendidik sehingga menjadi pemicu kurangnya kesadaran dalam mengembangkan rasa menghormati dan menghargai diantara anggota sekolah. Hal ini dapat dijadikan sebagai dorongan pelaku bullying untuk dapat mengintimidasi temannya sendiri (ZAKIYAH et al., 2017, 327-328).

Sebagai makhluk sosial, khususnya bagi para generasi penerus bangsa sudah selayaknya wajib mempunyai rasa saling menghormati harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berharga dan menjadikan sikap saling menghargai menjadi *role model* sebuah tatanan kehidupan ideal jangka panjang. Dan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut terkandung dalam budaya sipakatau yang harus dipahami dan diamalkan dalam interaksi kehidupan sehari-hari sehingga dapat membimbing mereka dalam berperilaku sebagaimana mestinya (Safitri & Suharno, 2020, 108).

2. Sipakalebbi

Nilai yang terkandung dalam prinsip ini lebih diinterpretasikan dalam budaya 'saling menghargai' dan 'saling memuji satu sama lain', menggambarkan terciptanya suasana kekeluargaan dengan saling mengasahi dan saling membantu, bergotong royong dengan tidak melihat status sosial, konsep dari budaya ini juga mengingatkan bahwa asas gotong royong merupakan salah satu asas yang dianut dalam proses bernegara (Herlin et al., 2020, 288).

Definisi menghargai dan saling mengasahi dalam lingkup sekolah sangat berpengaruh penting terhadap pola tata krama yang diterapkan oleh para peserta didik bahwa dalam tata krama "yang muda menghormati yang tua sedangkan yang tua menyayangi yang muda". Rasa saling menghargai terhadap sesama individu akan memberikan stimulus bagi diri kita maupun orang lain untuk menjadi individu yang lebih baik lagi, selain itu konsep mengasahi juga memberikan makna tersendiri bahwa seseorang merupakan makhluk sosial yang bisa berguna dan bermanfaat bagi orang lain.

Pengaruh negatif globalisasi membuahkan suatu paham baru di kalangan generasi millennial sehingga terjadi degradasi atau penurunan karakter yang rentan mempengaruhi seseorang. Hal tersebut terlihat pada sikap individualis yang ditunjukkan oleh para generasi penerus bangsa. Individualisme adalah budaya yang menekankan gagasan bahwa individu terpisah dan tidak tergantung dengan individu lain, mendefinisikan diri sebagai otonom dari *in-group*, tujuan pribadi menjadi prioritas di atas tujuan kelompok, sikap individu secara personal lebih menentukan perilaku sosial individu daripada norma.

Sikap individualis meluas ke setiap jenjang usia, khususnya merambah ke para siswa yang merupakan generasi emas bangsa. Mereka cenderung untuk mulai mencari identitas diri masing-masing dengan memisahkan diri dari kelompoknya, mementingkan urusannya sendiri, dapat dikatakan juga mereka cenderung untuk mengembangkan egonya di masyarakat terutama di sekolah tanpa memperdulikan kepentingan orang lain.

Hal tersebut menyebabkan lunturnya kebiasaan masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, kebersamaan, keramah-tamahan, serta keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari (Fisikawati et al., 2018, 192). Sehingga perlu untuk dilakukan tindak lanjut guna memperbaiki kualitas generasi penerus bangsa dengan penerapan budaya sipakalebbi.

3. Sipakainge

Sipakainge adalah nilai luhur masyarakat bugis yang memiliki arti saling mengingatkan (Kaddi & Dewi, 2017, 387-358). Sipakainge merupakan nilai luhur yang memberikan penegasan bahwa manusia jauh dari kata sempurna dan sering melakukan kesalahan. Oleh karena itu, dibutuhkan instrumen saling mengingatkan antar sesama agar meminimalisir terjadinya pelanggaran norma dalam kehidupan masyarakat. Bentuk dari mengingatkan tersebut dapat dimanifestasikan dalam bentuk pemberian saran maupun kritikan untuk perubahan perilaku manusia (Sari & Razak, 2015, 24-28).

Nilai sipakainge ini dipahami bahwa dalam memberikan pengingat bagi seseorang bukanlah berarti mengumbar kejelekan seseorang di depan umum namun dilakukan dengan cara yang baik yakni secara empat mata. Memberikan nasihat kepada seseorang pun dapat menjadi kontrol sosial bagi seseorang agar tidak melakukan hal-hal di luar batas norma dalam masyarakat (Rahim, 2019, 32-38). Sipakainge mempunyai arti memberikan saran-saran positif dan pandangan agar bertindak lebih baik lagi dari sebelumnya. Sipakainge pun memiliki fokus untuk mencegah adanya tindakan amoral atau menyimpang di masyarakat.

Prinsip saling mengingatkan di lingkungan sekolah dapat dimanifestasikan dalam bentuk larangan membuang sampah sembarangan yang akan berimplikasi pada terjadinya banjir, saling mengingatkan untuk belajar setiap waktu, saling mengingatkan agar menghormati dan menghargai sesama manusia, saling mengingatkan agar tidak terlambat datang ke sekolah, dan saling mengingatkan untuk selalu mematuhi peraturan sekolah.

Pengimplementasian secara massif nilai luhur masyarakat bugis yang salah satunya sipakainge akan memberikan dampak positif bagi seseorang khususnya siswa di era pesatnya dunia digital ini. penerapan nilai kebudayaan lokal merupakan hal yang penting untuk memberikan benteng bagi perilaku siswa. Siswa yang cenderung belajar di

ranah sekolah sangat menyerap ilmu sosial yang diajarkan di bangku sekolah untuk bekalnya dalam menghadapi dunia sosial yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan hal yang harus dilakukan di tengah masifnya era digital di Indonesia. Era digital sebenarnya memberikan dampak positif bagi siswa, namun terkadang pengaruh internal dan eksternal berdampak bagi karakter masing-masing individu. Sehingga perlu adanya urgensi untuk menerapkan hal tersebut dengan melakukan internalisasi nilai kebudayaan sipakatau, sipakalebbi dan sipakainge yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga dengan adanya internalisasi nilai tersebut mampu untuk menciptakan karakter siswa yang bermartabat dan beretika dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Namun, penerapan internalisasi nilai kebudayaan lokal bugis memiliki waktu yang lama untuk melihat hasilnya. Oleh karena itu, penulis mengusung perlu adanya urgensi yang harus diterapkan pada saat ini juga. Di sisi lain, dengan melihat degradasi moral menjadi pekerjaan rumah yang harus disiapkan oleh dunia pendidikan di Indonesia.

RUJUKAN

- Anggraini, A. (2014). Memahami Eksistensi dan Adaptasi Masyarakat Bersuku Batak di Kota Semarang. *Jurnal The Messenger*, 6(1), 22–28. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v6i1.164>
- Ani, N. A. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.
- Badawi. (2019). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak mulia di sekolah. *Ilmu Pendidikan*, 207–218. <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/6710/4101>
- Berman, A. (2015). Human Rights Law and Racial Hate Speech Regulation in Australia: Reform and Replace? *Georgia Journal of International and Comparative Law*, 44(1), 46–103. <https://doi.org/10.1080/19962126.2006.11864907>
- Boateng, R. O., & Amankwaa, A. (2016). The impact of social media on instruction in higher education. *Global Journal of HUMAN-SOCIAL SCIENCE: G Linguistics & Education*, 16(4), 1–8. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-0256-2.ch016>
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Literasi*, 4(1), 42–51.
- Chairiyah. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1), 208–215.
- Dhiu, K. D., & Bate, N. (2018). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Kajian Teoritis Praktis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 2017(November), 172–176.
- Dwi Hadya Jayani. (2020). *10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia*. databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia>
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183–198. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>

- Kaddi, S. M., & Dewi, R. S. (2017). Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi, Sipattokong (Studi Komunikasi Antarbudaya Perantau Bugis di Kota Palu, Sulawesi Tengah) Sitti. *Konferensi Nasional Komunikasi*, 01(01), 347–357. <https://doi.org/10.25008/pknk.v1i1.101>
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26. <https://doi.org/10.2121/sip.v4i1.991.g889>
- Maida, N. (2016). *Pengasuhan anak dan budaya 3s (Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi) di Perkotaan*. 327–334.
- Muhiddin, S. (2013). Revitalisasi 3s (sipakatau, sipakalebbi, sipakainge) sebagai upaya membangun kesehatan mental masyarakat. *Seminar Nasional Psikologi (SEMPSE) 2013 Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.
- Rahim, A. (2019). Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal Al-Himayah*, 3(1), 29–52.
- Ratnasari, M., & Wardani, K. (2017). Proses Penanaman Nilai Budi Pekerti pada Pembelajaran Kelas Rendah di SD Tamanmuda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(3), 119–140.
- Raut, V., & Patil, P. (2016). Use of Social Media in Education: Positive and Negative impact on the students. *International Journal on Recent and Innovation Trends in Computing and Communication*, 4(1), 281–285. <http://www.ijritcc.org>
- Safri, A. N. (2012). Otentisitas Risalah Kenabian (Pluralisme dan Kemanusiaan). *Esensia*, 13(1), 167–185.
- Supranoto, H. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran SMA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 36–49. <http://www.ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/141/112>
- Suyitno, I. (2017). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA BERWAWASAN KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 1–13.
- Syarief, H. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA PERGURUAN ISLAM AN-NIZAM MEDAN. *Jurnal EduTech*, 3(1), 74–88. <https://doi.org/10.30596/edutech.v3i1.987>
- Tamam, B. (2018). Reorientasi Pendanaan Pendidikan Dalam Membangun Mutu Sekolah. *Kajian Islam dan Masyarakat*, 29(2), 35–48. <https://doi.org/10.31904/ma.v29i2.2855>
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2), 181–195. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>

